

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia dan memiliki kedekatan yang erat dengan masyarakat muslim di tanah air. Sebagai lembaga yang berakar kuat dalam tradisi lokal, pondok pesantren berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan mengembangkan berbagai model pendidikan. Dalam konteks sejarah Indonesia, pondok pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membentuk karakter yang baik, serta mendorong kemandirian santri. Selain itu, pesantren turut berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang mencakup aspek informal, non-formal, dan formal. (Fitri & Ondeng, 2022).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama dengan tujuan memberikan santrinya pengetahuan agama yang mendalam melalui kajian kitab kuning sebagai sumber utama. Pendidikan yang diterapkan di pesantren terbukti efektif dalam mencapai tujuan pendirian pesantren tersebut, melahirkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual yang dapat memberikan arah yang benar bagi masyarakat dimasa depan. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan di pesantren berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya. (Fauziah, 2021)

Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan sebuah pesantren yang memiliki ciri khas, santrinya merupakan mahasiswa. Kondisi ini tentu menghadirkan tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya, terutama karena usia dan karakter santri yang sudah dewasa. Santri di Pondok Pesantren Al-Wafa bukan lagi anak-anak sekolah yang masih berada di bawah pengawasan penuh orang tua, melainkan individu yang sudah berada dalam dunia perkuliahan. Oleh karena itu, mereka lebih sering disebut sebagai "mahasantri", yang merupakan gabungan dari kata mahasiswa dan santri. Tantangan yang dihadapi oleh pihak pembina pondok pun tidak kalah besar, karena mahasiswa yang menjadi santri di Pondok Al-Wafa memiliki berbagai kesibukan yang berhubungan dengan aktivitas akademik di kampus. Kuliah, tugas, organisasi mahasiswa, dan terkadang pekerjaan paruh waktu untuk menambah biaya hidup serta berbagai kegiatan kampus lainnya seringkali menjadi prioritas utama bagi para mahasantri, yang bisa membuat mereka terlupa dan melupakan kewajiban mereka di pondok pesantren. Oleh karena itu, para pembina pondok harus memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif dalam mendampingi mahasantri. Pembina harus mampu mengimbangi tuntutan akademik mereka di kampus dengan kegiatan keagamaan di pondok. Untuk itu, Pondok Pesantren Al-Wafa dituntut untuk lebih ekstra dalam mengajak mahasantri tetap mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di pondok, meskipun mereka memiliki banyak kegiatan padat di kampus maupun luar kampus. Para mahasantri diharapkan mampu membagi waktu mereka dengan bijaksana antara kewajiban sebagai mahasiswa dan kewajiban sebagai

mahasantri. Pondok pesantren harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi wahana untuk mengembangkan karakter dan kedisiplinan mereka dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia akademik dan keagamaan. Dengan demikian, tantangan besar ini tidak hanya menguji kemampuan santri dalam mengelola waktu, tetapi juga menguji sejauh mana Pondok Pesantren Al-Wafa mampu mendukung mereka dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan mahasantri.

Beberapa beasiswa menerapkan syarat utama untuk menerima beasiswa adalah tinggal di pondok pesantren. Kebijakan ini secara tidak langsung memunculkan pola pikir di kalangan mahasantri bahwa yang terpenting adalah memenuhi syarat administratif untuk mendapatkan beasiswa, tanpa benar-benar memahami esensi dan aturan kehidupan pesantren itu sendiri. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa mondok hanyalah formalitas, sehingga kurang menghargai peraturan dan nilai-nilai yang ada di pesantren.

Kebanyakan orangtua sangat berharap pada pesantren sebagai tempat yang dapat membina spiritualitas dan akhlak anak-anak mereka. Orangtua merasa lebih tenang ketika anak-anaknya tinggal di pondok pesantren, terutama saat mereka menempuh pendidikan tinggi di perantauan. Dibandingkan dengan tinggal di kost-an yang lebih bebas, pondok dianggap sebagai lingkungan yang lebih aman dan terkendali. Oleh karena itu, tidak sedikit orangtua yang mendorong anaknya untuk kuliah sambil mondok, demi menjaga akhlak dan kedisiplinan mereka.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasantri mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Tantangan besar dihadapi oleh para pembina pesantren, terutama ketika berhadapan dengan mahasiswa yang mondok karena keterpaksaan atau dorongan orangtua, bukan atas pilihan pribadi. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pondok dan enggan menjalankan aturan yang ada. Hal ini mencerminkan penurunan sikap dalam hal penyesuaian diri, yang jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menjadi masalah serius bagi perkembangan karakter dan spiritual mahasantri. (Maghfur, 2018)

Mahasantri sulit mengikuti kegiatan pondok adalah karena dulunya ketika duduk dibangku sekolah mereka tidak merasakan mondok atau tidak menjadi santri, hal ini juga berdampak pada kedisiplinan mereka dipondok sekarang. Karena banyak faktor yang menjadikan santri tidak bisa tertib dalam mengikuti kegiatan pondok, pada akhirnya pembina pondok mencari solusi dengan cara mengadakan bimbingan kelompok untuk bisa meningkatkan semangat dan juga memberikan arahan kepada santri supaya bisa mematuhi aturan pondok. Bimbingan kelompok menekankan pada pemberian informasi dan diskusi masalah dalam kelompok, sementara konseling kelompok berfokus pada pemahaman diri dan perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan sesama anggota kelompok. Tujuan akhir dari kedua layanan ini adalah untuk mendukung perkembangan optimal setiap individu, baik dalam hal pribadi, sosial, maupun emosional (Hartanti, 2022).

Bimbingan kelompok di pesantren dapat mempererat hubungan antara mahasantri dan pembina juga membantu mahasantri untuk lebih taat pada aturan pondok, serta cara untuk mengevaluasi diri dalam waktu yang efektif. Namun, masalah yang muncul adalah ketidakonsistenan perilaku mahasantri setelah sesi bimbingan selesai. Berdasarkan hasil pengamatan, meskipun bimbingan kelompok dapat mendorong mahasantri untuk mematuhi peraturan, beberapa mahasantri kembali melanggar aturan setelah sekitar satu minggu bimbingan kelompok dilaksanakan. Kegiatan bimbingan kelompok diadakan setiap bulan pada minggu pertama dan dipandu oleh pembina muda serta pembina senior. Pembina muda adalah santri yang telah menyelesaikan pendidikan S1 dan memilih untuk mengabdikan diri di pesantren, sedangkan pembina senior adalah anak-anak dari pimpinan pesantren. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan sistem angkatan, di mana setiap angkatan memiliki pembina sendiri untuk mempererat kedekatan dan memudahkan pembina dalam memahami masalah yang dihadapi mahasantri. Hal ini dilakukan karena setiap angkatan atau tingkat semester santri memiliki masalah yang berbeda-beda, sehingga pembina dapat membantu memberikan solusi yang tepat.

Setelah diadakannya bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa, meskipun terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan kedisiplinan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, yang menjadi fokus perhatian utama, karena terbatasnya waktu bimbingan kelompok yang hanya diadakan sebulan sekali. Beberapa masalah utama yang masih muncul, antara lain ketidakpatuhan terhadap jadwal kegiatan rutin seperti mengaji, salat berjamaah, dan

pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa kebersamaan atau rasa memiliki sebagai mahasantri, yang mengakibatkan mereka kurang menghargai aturan-aturan yang ada di lingkungan pesantren.

Di dalam kehidupan sosial mahasantri, hubungan antara sesama teman sebaya, kakak tingkat, dan pembina juga tidak terjalin dengan baik. Banyak mahasantri yang cenderung menutup diri dari lingkungan sosial mereka, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan kakak tingkat dan pembina. Fenomena ini semakin diperburuk oleh adanya pengaruh dari teman atau kakak tingkat yang memberikan contoh perilaku yang kurang baik, yang kemudian ditiru oleh sebagian mahasantri. Hal ini menyebabkan beberapa mahasantri merasa tidak perlu mematuhi aturan yang telah ditetapkan, karena mereka melihat banyak teman atau kakak tingkat yang melanggarnya tanpa konsekuensi yang jelas. Selain itu, meskipun pembina memiliki tugas untuk mengawasi dan membimbing mahasantri, mereka sering kali kesulitan untuk melaksanakan pengawasan secara intensif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing pembina yang juga memiliki tanggung jawab lain, baik di dalam maupun di luar pesantren. Akibatnya, pembina tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap mahasantri, dan hal ini berpengaruh pada disiplin mereka dalam menjalani kehidupan pesantren sehari-hari.

Berdasarkan temuan dari penelitian awal, peneliti tertarik menggali lebih dalam tentang bimbingan kelompok dan masalah-masalah yang ditangani di

Pondok Pesantren Al-Wafa. Penelitian ini sangatlah relevan dalam hal atau konteks Pendidikan pesantren yang dimana menekankan pada kedisiplinan sebagai bagian dari Pendidikan karakter. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan program-program di pondok pesantren lain.

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan mahasantri, meskipun dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini dianggap relevan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan kelompok dapat membantu mahasantri menyesuaikan diri dan patuh terhadap aturan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas bisa disimpulkan bahwa focus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan mahasantri.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menunjang terhadap keberhasilan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan, baik dari sisi akademis maupun praktis, bagi pembaca, di antaranya sebagai berikut:

1. Secara Akademis
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama dan manajemen pesantren. Dengan mengetahui efektivitas bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai teknik pembinaan karakter dan kedisiplinan mahasiswa dalam lingkungan pesantren.
 - 2) Penelitian ini dapat membuka perspektif baru dalam pengembangan pendidikan pesantren, terutama dalam meningkatkan efektivitas bimbingan kelompok untuk membentuk disiplin dan karakter mahasiswa. Temuan-temuan dari penelitian ini bisa memberikan wawasan baru tentang metode pendekatan yang lebih baik dalam pembinaan mahasiswa di pesantren.

Secara keseluruhan, kegunaan akademis penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai bimbingan kelompok di pesantren, meningkatkan kualitas pembinaan disiplin, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan di lingkungan pesantren secara lebih luas.

2. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Wafa dalam meningkatkan program bimbingan kelompok. Dengan mengetahui efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan bimbingan, pengelola dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan disiplin dan kualitas hubungan antara mahasantri dan pembina.
- 2) Pembina pondok pesantren dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan bimbingan kepada santri. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam menjaga kedisiplinan dan membantu pembina dalam merancang metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasantri.
- 3) Penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada mahasantri tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjalani kehidupan pesantren. Hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dan pendekatannya bisa memberikan panduan bagi mahasantri untuk meningkatkan kedisiplinan dan mempererat hubungan dengan pembina dan teman-teman mereka dipesantren.
- 4) Temuan dari penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan pesantren, seperti lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, atau pihak swasta. Mereka dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merancang

kebijakan atau program yang mendukung keberhasilan bimbingan kelompok dan peningkatan kedisiplinan santri di pesantren.

Secara keseluruhan, kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi dan solusi yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kedisiplinan mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Robert Linton (1936) mengembangkan teori peran, peran sosial merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Dalam kehidupan sehari-hari, individu menjalankan peran sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Peran mencakup hak dan kewajiban yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang dalam kedudukan tertentu. Harapan peran menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi sosial. Dengan kata lain, budaya yang membentuk pola interaksi sosial muncul dari pemahaman bersama mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. (Pradika & Wahyudi, 2024)

Menurut Biddle dan Thomas mereka mengemukakan terdapat empat konsep yang terkait dengan perilaku dalam peran sosial. Pertama adalah harapan dimana ekspektasi masyarakat terhadap perilaku yang pantas ditunjukkan oleh individu dalam peran tertentu. Kedua adalah norma, merupakan bentuk konkret dari harapan sosial yang harus diikuti. Ketiga perwujudan perilaku, tindakan nyata individu dalam menjalankan perannya, yang dapat bervariasi antar individu. Keempat penilaian

(evaluation) dan sanksi, yang berhubungan dengan penilaian terhadap perilaku berdasarkan norma. (Pradika & wahyudi, 2024)

Bimbingan berasal dari Bahasa inggris yaitu *guidance-guide* yang memiliki arti untuk menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, serta memberikan nasehat. Dalam Bahasa Indonesia, istilah dari bimbingan dapat dimaknai sebagai pemberian informasi yang menyajikan pengetahuan yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, juga sebagai arahan yang membantu seseorang, mencapai tujuan yang diinginkan. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses individu (mahasantri) mendapatkan informasi yang diberikan oleh pembina. Informasi ini dapat menunjang kehidupan sehari-hari sebagai mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa sekaligus memberikan pertimbangan yang bijak dalam pengambilan keputusan. Fungsi bimbingan kelompok sendiri meliputi fungsi informatif, pengembangan, preventif, dan kreatif. Untuk menjalankan fungsinya bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti *hoom room* yang menyampaikan fungsi informatif dan preventif, *psykodrama* yang digunakan dalam terapi masalah psikologi, serta *sosiodrama* yang berfungsi sebagai saran pengembangan hubungan sosial antar peserta. (Setiawan, 2021)

Layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, pencegahan, dan pengentasan. Fungsi dari

pengembangan bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa khususnya dalam keterampilan sosialisasi dan komunikasi, dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan gagasan, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi efektif. Fungsi penjegahan berfokus pada upaya mencegah timbulnya masalah dengan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dengan memberikan pengalaman kepada anggota dalam menangani permasalahan yang dibahas, sehingga mereka dapat menghindari masalah serupa dimasa depan. Sementara itu, fungsi pengentasan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, di mana setiap Tindakan dalam kelompok diarahkan untuk mencari solusi melalui dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, terdapat beberapa Teknik yang dapat diterapkan. Salah satunya, Teknik umum yang berfokus pada pengembangan dinamika kelompok, antara lain komunikasi efektif yang terbuka, pemberian rangsangan untuk memicu inisiatif dalam diskusi, dorongan untuk menetapkan respon anggota kelompok, serta penjelasan dan contoh untuk memperdalam argumentasi. Teknik ini juga mencakup pelatihan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. (Hartanti, 2022)

Teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1960-an, merupakan pendekatan konseling yang menekankan hubungan antara pemikiran rasional dan perasaan dalam mencapai perubahan perilaku yang

signifikan. REBT menggunakan model A-B-C yang terdiri dari *A (Aktif Experience)*, yaitu peristiwa atau pengalaman yang dialami individu; *B (Beliefs)*, yakni keyakinan atau cara individu memandang dan menginterpretasikan peristiwa tersebut; dan *C (Consequences)*, yang merujuk pada reaksi emosional atau dampak yang timbul akibat keyakinan tersebut. Dalam konteks pendidikan, penerapan REBT dapat membantu individu, seperti mahasiswa, untuk mengatasi hambatan mental dan emosional yang memengaruhi kedisiplinan mereka, terutama yang berkaitan dengan keyakinan irasional, seperti "Saya tidak mampu mengikuti aturan." Melalui penerapan REBT, keyakinan irasional tersebut dapat digantikan dengan pola pikir yang lebih rasional, seperti "Saya dapat mengatur diri untuk mengikuti aturan demi mencapai tujuan yang lebih baik," yang pada akhirnya dapat meningkatkan kedisiplinan. Dengan demikian, REBT berperan penting dalam membantu individu memahami bagaimana pikiran memengaruhi perasaan dan perilaku mereka, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih disiplin melalui pemahaman dan pengelolaan pola pikir. (Miharja, 2022)

Indikator kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Wafa, seperti ketaatan pada aturan, keteraturan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi, menjadi standar yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Namun, banyak mahasiswa yang tidak dapat memenuhi indikator tersebut karena berbagai faktor, seperti paksaan orangtua untuk

mondok, pengaruh buruk dari kakak tingkat atau teman sebaya di lingkungan pondok maupun di luar pesantren, serta perasaan bahwa mondok hanya merupakan syarat untuk mendapatkan beasiswa. Ketidaksiplinan ini juga diperburuk oleh kurangnya kesadaran mahasantri mengenai pentingnya disiplin dalam membentuk karakter pribadi mereka. Bimbingan kelompok menggunakan teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa. REBT, yang berfokus pada perubahan pola pikir irasional menjadi lebih rasional dan konstruktif, dapat membantu mahasantri mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu kedisiplinan mereka, seperti pengaruh buruk dari teman sebaya atau lingkungan yang tidak mendukung. Dengan menggunakan teknik REBT dalam bimbingan kelompok, santri dapat lebih mudah memahami hubungan antara keyakinan yang dimiliki dan perilaku mereka, serta dampak dari pola pikir yang tidak rasional terhadap kedisiplinan mereka.

Pengintegrasian teknik REBT dalam bimbingan kelompok sangat penting karena dapat mendorong perubahan positif dalam perilaku mahasantri. Teknik ini memungkinkan mereka untuk menggantikan keyakinan irasional yang menghambat disiplin, seperti ketidakpedulian terhadap aturan atau pandangan negatif terhadap mondok, dengan pemikiran yang lebih rasional dan produktif. Sebagai contoh, REBT dapat membantu mahasantri untuk berpikir bahwa kedisiplinan

bukanlah beban, melainkan suatu kebiasaan yang mendukung tujuan pribadi dan spiritual mereka. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis REBT tidak hanya membantu mahasantri mengubah pola pikir yang menghalangi kedisiplinan, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk saling mendukung dalam memperkuat kebiasaan disiplin melalui pendekatan yang lebih rasional dan positif. Hal ini selaras dengan tujuan pondok pesantren dalam membentuk karakter dan mencapai tujuan pendidikan dan keagamaan yang lebih baik. (Fadilah, 2019)

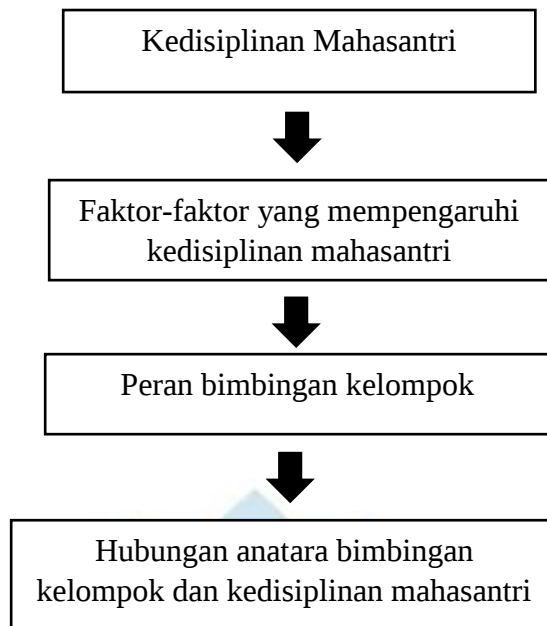
2. Langkah Konseptual

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa berfungsi sebagai upaya untuk memberikan arahan dan penguatan kepada mahasantri mengenai pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasantri tentang makna kedisiplinan, yang tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu yang efektif dan ketepatan dalam menjalankan tugas. Melalui bimbingan kelompok, mahasantri diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling memotivasi dan belajar satu sama lain. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap disiplin. Dalam setiap sesi bimbingan, mahasantri diberikan contoh dan teori tentang bagaimana kedisiplinan dapat berpengaruh positif terhadap kualitas hidup mereka, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun

akademik. Pembelajaran ini dilakukan secara terstruktur, memungkinkan mereka untuk memahami pentingnya menjaga kedisiplinan dalam berbagai bidang kehidupan mereka.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan mahasantri dapat menunjukkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku mereka, terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini dapat terlihat melalui peningkatan ketepatan waktu mereka dalam mengikuti jadwal kegiatan pesantren, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, dan keaktifan dalam menjalankan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, mahasantri yang sebelumnya cenderung kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan harian, setelah mendapatkan bimbingan, akan mulai lebih menghargai waktu dan menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan.

Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga merupakan proses yang memungkinkan perubahan perilaku yang lebih positif pada mahasantri. Melalui interaksi dalam kelompok, mereka dapat belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan kedisiplinan di kalangan mahasantri, yang menjadi tujuan penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka konseptual sebagai gambaran besar mengenai konsep-konsep penting yang saling berkaitan. Terdapat hubungan timbal balik antara bimbingan kelompok dan kedisiplinan mahasantri, di mana keduanya saling memengaruhi. Bimbingan kelompok sebagai bentuk intervensi pendidikan memberikan dampak positif terhadap sikap disiplin mahasantri, yang tercermin melalui perubahan perilaku, peningkatan kepatuhan terhadap aturan, serta manajemen waktu yang lebih teratur.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Wafa cibiru hilir yang beralamat Jl. Cibiru Hilir No.46, Cibiru Hilir, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat 40626. Lokasi pondok pesantren al-wafa kurang lebih berjarak sekitar 10 menit dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung

kampus 1. Pondok Pesantren Al-Wafa memiliki fasilitas yang memadai untuk mahasantrinya, seperti masjid, kamar mandi, parkir, dan sebagainya. Untuk jumlah santrinya sendiri di pondok pesantren al-wafa berjumlah 216 mahasantri, dengan jumlah mahasantri putri 121 orang dan jumlah mahasantri putra 95 orang.

2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa kenyataan tidak bersifat tunggal, tetapi dibentuk oleh pengalaman dan bagaimana cara berfikir setiap individu. Oleh sebab itu, untuk bisa memahami suatu peristiwa secara mendalam, perlu mempertimbangkan konteks dari latar belakang, kemudian makna yang diberikan oleh subjek yang diteliti tidak hanya melihat fenomena atau fakta yang tampak secara langsung.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali dan memahami makna yang lebih dalam dari fenomena sosial dan perilaku individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peran Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini bisa menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok, kemudian bagaimana respon mahasantri terhadap kegiatan tersebut, dan juga perubahan yang terjadi dalam aspek kedisiplinan sebagai hasil dari proses tersebut.

Pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana bimbingan kelompok dapat membentuk perilaku disiplin mahasiswa melalui proses interaksi dan refleksi bersama.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, kualitatif, yang mana peneliti harus mengumpulkan data dari suatu fenomena yang diteliti, metode ini bertujuan untuk memberikan hasil secara akurat dan sistematis dari suatu fenomena atau kondisi. Analisis deskriptif berfokus pada eksplorasi gagasan, pendapat, dan kepercayaan dari subjek yang diteliti. Metode ini menggunakan cara mengolah data yang mencakup analisis faktor-faktor terkait dengan objek penelitian dan menyajikan informasi yang mendalam. Analisis deskriptif mengumpulkan data dari hasil wawancara dan temuan dari observasi mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Tujuannya adalah menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan hasil dari apa yang telah diteliti. (Adinda, Afrida, & Braferi, 2024)

Metode analisis deskriptif sangat efektif untuk penelitian ini karena dalam penelitian ini menggali bagaimana peran bimbingan kelompok dapat memberikan dampak yang baik terhadap kedisiplinan mahasiswa, dengan cara yang telah dituliskan di atas sesuai dengan isi dari metode analisis deskriptif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai bagaimana peran bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Wafa. Data dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis dengan cara menggali informasi terkait interaksi, pengalaman, serta persepsi mahasiswa dan pembina mengenai penerapan bimbingan kelompok dalam konteks kedisiplinan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan jelas tentang bagaimana bimbingan kelompok berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin di kalangan mahasiswa.

b. Sumber Data

Sumber data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer di dapat dari hasil wawancara, dan pengamatan di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder di dapat dari buku, dan jurnal.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan utama, yang terdiri atas empat orang mahasiswa angkatan 2021–2024 (dua putra dan dua putri) serta

dua orang pembina Pondok Pesantren Al-Wafa, masing-masing satu pembina putra dan satu pembina putri (Pembina Muda). Data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dan observasi secara langsung mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok serta dampaknya terhadap kedisiplinan mahasantri. Kemudian dokumentasi dari kegiatan bimbingan kelompok juga dijadikan sebagai sumber data primer untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses dan hasil dari bimbingan kelompok tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh oleh penulis mencakup informasi yang didapatkan melalui kajian literatur, seperti membaca jurnal dan buku. Selain itu, data sekunder lainnya yang dikumpulkan oleh penulis meliputi tulisan, dokumentasi berupa gambar, serta rekaman wawancara yang relevan dengan topik penelitian ini.

5. Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini ialah pembina pondok pesantren al-wafa sebagai fasilitator pelaksanaan bimbingan kelompok sekaligus sebagai pembimbing santri. Dan informan lainnya adalah mahasantri pondok pesantren al-wafa sebagai orang yang menerima

atau merasakan bagaimana pemberian dan manfaat dari bimbingan kelompok yang diberikan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang mana mengambil sampel secara acak sesuai kriteria yang diinginkan, informan merupakan pihak yang terlibat sebagai pemberi (pembina) ataupun penerima (mahasantri) dari bimbingan kelompok yang dilaksanakan di pondok pesantren alwafa. Teknik ini menjamin bahwa informan yang terpilih sebagai pihak yang relevan dengan topik penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan tepat mengenai peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Alwafa. (Lenaini, 2021)

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data, informasi dan fakta yang akurat, beberapa teknik yang digunakan adalah :

1) Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi verbal atau percakapan anantara dua orang, dimana percakapan ini merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal melalui beberapa pertanyaan yang diberikan (Fadhallah, 2020).

Narasumber dari penelitian ini merupakan pembina pondok pesantren alwafa dan juga mahasantri sebagai individu yang menjadi target dari bimbingan kelompok ini.

2) Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis guna mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat, melalui cara mengamati kegiatan mahasantri dipondok pesantren alwafa. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kemudian mencatat hal hal yang dirasa penting untuk kebutuhan data sebagaimana dari hasil yang disaksikan secara langsung (Hasibuan, Azmi, Arjuna, & Rahayu, 2023, p. 9).

3) Dokumentasi

Untuk melengkapi penelitian ini selain melakukan wawancara dan observasi penulis juga melakukan dokumentasi untuk memperkuat hasil dari penelitian ini, dokumentasi yang didapat berupa rekaman suara saat wawancara, foto-foto, video dan juga hasil catatan.

6. Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini memunculkan hasil dengan cara mendeskripsikan bukan dengan angka (Alfansyur & Mariyani, 2020).

7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara menyatukan kemudian menyederhanakan, memadatkan data untuk bisa mentransformasikan data menjadi lebih terorganisir. Tahap ini disebut dengan reduksi data. Kemudian data yang telah disatukan disajikan dalam bentuk tertentu untuk bisa memudahkan proses penarikan kesimpulan. Di tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi data, dengan cara memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah didukung oleh data dari hasil analisis.

